

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SISWA MELALUI PROGRAM LITERASI BUDAYA ARAB DI MTS NASYIIN SIDOARJO

Habib Abdul Halim

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

E-mail: aliflam72@gmail.com

Abstract: This article aims to discuss the implementation of understanding Arabic cultural literacy in the formation of the personality of grade VIII students at MTs Nasyi'in Sidoarjo. This research uses a qualitative approach with a descriptive method, which involves interviews, observations, and documentary studies. The sample in this study is a grade VII student of MTs Nasyi'in. The results of the study show that factors such as family environment, school, and community play an important role in the formation of students' personalities. Through learning activities involving moral values, students show an attitude of tolerance, manners, and help. Moral education applied in schools not only aims to increase students' knowledge, but also to shape their character to be in accordance with Islamic values. These findings emphasize the importance of collaboration between families, schools, and communities in creating an environment that supports the development of positive personalities in students. It is suggested that the next researcher may be able to develop a moral-based education curriculum sourced from Arab culture with appropriate methods.

Keyword: Literacy, Arabic Culture, Student Personality.

Pendahuluan

Dalam perjalanan hidupnya umat manusia senantiasa dihadapkan kepada pengalaman-pengalaman peristiwa alami yang ada disekitarnya. Pengalaman ini merupakan sejarah hidupnya yang mengesankan dan kemudian menghidupkan serta menjadi pengalaman batinnya sebagai

alat pendorong untuk mengadakan perubahan-perubahan bagi kepentingan hidup dan kehidupannya. Perkembangan hidupnya ini tidak lepas dari proses pembentukan pribadi manusia yang diwariskan berkesinambungan kepada generasi berikutnya dengan kelompoknya atau dengan masyarakat, mereka saling memberi pengaruh bersama dalam kehidupan.¹

Keluarga yang merupakan bagian terkecil dari masyarakat, mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian. Karena pembinaan kepribadian anak telah ada sejak kecil, bahkan sejak dalam kandungan. Kepribadian yang masih dalam permulaan pertumbuhan itu, sangat peka dan akan mendapatkan unsur pembinaannya melalui pengalaman yang dirasakan, baik melalui pendengaran, perasaan, penglihatan, dan perlakuan yang diterimanya. Oleh karena itu, maka kepribadian anak yang tumbuh tergantung pada pengalamannya dalam keluarga. Sikap dan pandangan hidup orang tuanya, sopan santun mereka dalam pergaulan, baik dengan anggota keluarga maupun dengan tetangga atau masyarakat.²

Pada umumnya akan diserap oleh anak dalam pribadinya. Demikian pula sikap mereka terhadap agama, ketekunan menjalankan ibadah dan kepatuhan kepada ketentuan orang tua, serta pelaksanaan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sehari-hari juga akan menjadi faktor pembinaan anak secara tidak sengaja.

Menurut Agus Sujanto “Orang tua secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang dan pengaruh-pengaruh yang diterimanya dari masyarakat”. Si anak menerima dengan daya peniruannya, dengan segala senang hati, sekalipun kadang-kadang ia tidak menyadari benar apa maksud dan tujuan yang ingin dicapai dengan pendidikan itu. Dengan demikian si anak akan membawa kemanapun juga pengaruh keluarga itu, sekalipun ia sudah mulai berfikir lebih jauh lagi.³

Disamping itu semua, yang sangat penting pula adalah cara mereka memperlakukan anak-anak mereka terlebih pada usia remaja apakah ada pengertian dan kasih sayang yang wajar dan sehat, ataukah

¹ Fauti Subhan, “Konsep Pendidikan Islam Masa Kini,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 2 (2013): 353–73.

² Razita Hanifah and Nur Aini Farida, “Peran Keluarga Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak,” *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies* 1, no. 01 (2023): 23–33.

³ Halem Lubis, Agus Sujanto, and Taufik Hadi, “Psikologi Kepribadian,” 2017. Hal. 3

tanpa pengertian dan jauh dari kasih sayang, serta macam perlakuan yang mereka terima apakah condong kepada demokrasi atau otoriter (main perintah).

Ada tiga lembaga pendidikan yang sangat berperan dalam membina pribadi anak yaitu keluarga, sekolah/madrasah dan masyarakat. Pendidikan tidaklah cukup hanya dilakukan dilingkungan keluarga saja, melainkan perlu pembinaan dari orang yang memang berkompetensi dalam melaksanakan tugas mendidik. Maka kedua orang tuanya menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada lembaga-lembaga yang terkait. Sasaran utamanya adalah sekolah dengan harapan nantinya anak tidak hanya menjadi pintar dan pandai, akan tetapi dapat bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat dan tuntutan agama.

Orang tua membawa putra-putrinya ke lembaga pendidikan dengan sebuah keyakinan bahwa dalam diri anak terdapat potensi kebaikan dan keburukan yang keduanya dapat tumbuh serta saling mendominasi. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat para psikolog, dengan mengatakan bahwa dalam pribadi tiap orang tumbuh atas dua kekuatan. Seperti apa yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara “Tiap orang tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang sudah dibawa sejak lahir, berwujud benih, bibit, atau sering juga disebut kemampuan-kemampuan dasar atau faktor dasar, dan faktor dari luar disebut faktor lingkungan, atau faktor ajar”.⁴

Kenyataan memberi peluang bagi usaha pendidik untuk memberi andilnya dalam usaha membentuk kepribadian. Dalam hal ini pula diharapkan pembentukan kepribadian muslim dapat diupayakan melalui pendidikan agama yang telah diajarkan disekolah. Kepribadian muslim dalam konteks ini barang kali dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas bagi keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang disampaikan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriyah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan orang tua, guru, teman sejawat, sanak famili dan sebagainya. Sedangkan sikap batin seperti penyabar, ikhlas, tidak sengaja, dan sikap terpuji yang timbul dari dorongan batin.

⁴ Pitri Maharani Efendi, Tatang Muhtar, and Yusuf Tri Herlambang, “Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis,” *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 2 (2023): 548–61.

Budaya Arab memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk kepribadian siswa, terutama dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter. Secara tradisional, masyarakat Arab sangat menekankan nilai-nilai keluarga, agama, dan kehormatan, yang semuanya berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Beberapa aspek utama budaya Arab yang berpengaruh dalam membentuk kepribadian siswa.

Dalam budaya Arab, agama (Islam) adalah pusat kehidupan, dan ajaran-ajaran Islam banyak mempengaruhi cara berpikir dan bertindak, termasuk dalam pendidikan. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kebaikan hati, dan rasa hormat kepada orang tua dan guru sangat dijunjung tinggi. Pendidikan agama memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa, karena mereka diajarkan untuk hidup dengan prinsip moral yang kuat, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain.

Budaya Arab sangat menekankan pentingnya adab atau etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, ini mencakup bagaimana siswa berinteraksi dengan sesama, baik dengan teman sebaya, guru, maupun orang tua. Adab yang baik mencakup rasa hormat, sopan santun, dan pengendalian diri. Pendidikan dalam budaya Arab seringkali melibatkan pengajaran tentang bagaimana seseorang harus berbicara, bertindak, dan berperilaku dengan bijak. Salah satu contoh adalah ajaran tentang pentingnya menjaga lidah (menghindari ghibah atau berkata buruk) dan tidak melakukan perbuatan tercela. Ini membantu siswa mengembangkan kepribadian yang rendah hati, peka terhadap perasaan orang lain, dan menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial.

Salah satu materi atau bacaan wajib bagi siswa kelas VII MTs di madrasah Nasyi'in Sidoarjo adalah kitab *al-Akhlak Li al-Banin* yang didalamnya memuat teks-teks bahasa Arab dengan berbagai etika dan adab yang mengadopsi dari budaya Arab, dimana kitab tersebut memuat tata krama dan perilaku mulia yang seharusnya dimiliki oleh seorang anak dalam kehidupannya sehari-hari.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pemahaman literasi budaya arab dalam pembentukan kepribadian siswa kelas VIII di madrasah tsanawiyah Nasyi'in Sidoarjo yang bertempat didalam pondok pesantren MAS Taman Sidoarjo.

Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif. Karena lewat pendekatan ini peneliti bisa menyampaikan secara deskriptif berupa kata-kata tertulis dari hasil pengamatan. Menurut Bogdan dan Taylor, yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Digunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan studi dokumenter, tetapi semuanya difokuskan kearah mendapatkan kesatuan data dan kesimpulan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam tentang implementasi pemahaman literasi budaya Arab dan pengaruhnya terhadap kepribadian siswa.

Subjek wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai pihak, termasuk guru *al-Akhlak Li al-Banin* akhlak, wali kelas, dan siswa. Para informan dipilih berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka dalam pendidikan akhlak di MTs Nasyi'in.

Teknik pengumpulan data bersifat semi-terstruktur, di mana peneliti memiliki daftar pertanyaan yang sudah disiapkan, tetapi tetap memberikan fleksibilitas untuk eksplorasi lebih lanjut. Pertanyaan mencakup topik seperti pengalaman pengajaran, penerapan nilai-nilai akhlak, dan observasi terhadap perubahan perilaku siswa.

Proses wawancara dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka. Peneliti mencatat jawaban informan dan, jika memungkinkan, merekam wawancara untuk memastikan akurasi data.

Data yang diperoleh dari wawancara dianalisis secara kualitatif untuk menemukan tema-tema yang relevan dan pola perilaku siswa terkait dengan literasi budaya Arab. Hasil wawancara dibandingkan dengan data dari observasi dan studi dokumenter untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Dengan pendekatan ini, penelitian

bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pendidikan akhlak dan literasi budaya Arab diterapkan serta dampaknya terhadap kepribadian siswa.

Hasil dan Pembahasan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian siswa, diantaranya adalah pribadi siswa itu sendiri, guru sebagai pendidik, dan juga faktor lingkungan termasuk didalamnya lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Implementasi pemahaman literasi budaya Arab dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan akhlak seperti pemaparan guru wali kelas sebagai berikut:⁵

“keaktifan siswa dalam proses pembelajaran materi al-Akhlak Li al-Banin baik, karena background mereka yang mayoritas berdomisili di pondok sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan itu terlibat dari antusiasnya mereka dalam mengikuti pelajaran. Di samping itu juga terdapat kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar islam, mereka tampak bersemangat dalam mengikutinya”.

Implementasi pemahaman literasi budaya Arab dalam membentuk kepribadian siswa juga karena adanya sikap toleransi antar siswa dikelas.

“Antar satu siswa dengan siswa yang lain saling membantu dalam setiap kegiatan yang ada dikelas, lapang dada dalam menerima setiap perbedaan, dan tidak memaksakan kebendanya sendiri. Selalu menjaga ketenangan dan ketentruman di kelas serta dapat menciptakan hubungan yang baik dengan sesama teman di sekolah.”

Untuk mengetahui tercapai tidaknya implementasi pemahaman literasi budaya Arab dalam membentuk kepribadian siswa dalam mengikuti kegiatan dari berbagai macam kegiatan yang ada di sekolah biasanya guru *al-Akhlak Li al-Banin* selalu memasukkan salah satu jenis pertanyaan pada ujian tertulis disetiap ujian harian maupun semester yang dapat dijawab siswa, dan yang menjadi tolak ukur disini adalah jika

⁵ Wawancara dengan Ustad Ali Murtadlo, tanggal 21 Agustus 2024 di MTs Nasyi'in Krembangan Sidoarjo.

setiap siswa dapat menjawab pertanyaan tersebut mengenai kegiatan keagamaan maka kegiatan tersebut berhasil.

Adapun pelaksanaan pendidikan akhlak siswa kelas VIII MTs. Nasyi'in seperti yang diungkapkan oleh guru *al-Akhlak Li al-Banin* tentang sopan santun siswa adalah sebagai berikut:⁶

“Dengan diberi kegiatan barian, mulai dari anak datang ke sekolah biasanya di sambut oleh kepala sekolah, mereka salam dan salim dengan bapak dan ibu guru untuk membiasakan anak-anak supaya memiliki kebiasaan yang Islami lalu mereka masuk kelas dan berdoa dengan dipandu oleh guru masing-masing lalu mengaji dan membaca asmaul husna. ketika istirahat pertama dilakukan sholat dhuha ketika istirahat kedua dilaksanakan sholat dhuhur berjamaah. untup menutup proses pembelajaran selesai anak-anak dipersilahkan pulang dan juga adanya kegiatan peringatan hari besar islam yang dihadiri oleh guru-guru dan siswa-siswi dengan mendatangkan tokoh agama dengan tujuan untuk mengurangi kejenuhan dan menambah wawasan bagi siswa.”

Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan cukup menjadi latihan untuk menumbuhkan kesadaran pada dirinya dalam menjalankan ibadah. dengan keaktifan dalam menjalankan ibadah tersebut membawa pengaruh terhadap sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, tentunya akan berbuah pada *al-Akhlak al-Karimah*. Dalam diri mereka akan muncul kesadaran rasa saling tolong menolong kepada sesama. Seperti yang diungkapkan oleh guru *al-Akhlak Li al-Banin*:

“Dalam diri siswa khususnya kelas VII MTs., akan tumbuh sikap saling tolong-menolong sesama teman di kelas. Contohnya, ketika teman tidak membawa buku, teman yang lain akan meminjaminya. Dengan saling tolong menolong pekerjaan akan dapat terselesaikan dengan lebih sempurna. Sehingga jika di satu sisi ada kekurangan, maka dapat saling menutupi. Disamping itu juga dapat mempercepat tercapainya target pembelajaran di kelas, dan dapat pula menghemat waktu. Serta dapat menguatkan rasa persatuan dan saling membantu antar siswa di kelas”.

⁶ Wawancara dengan Ustad Ali Murtadlo, tanggal 22 Agustus 2024 di MTs Nasyi'in Krembangan Taman Sidoarjo.

Berdasarkan data diatas dapat diungkapkan beberapa temuan penelitian tentang implementasi pemahaman literasi budaya Arab dalam membentuk kepribadian siswa sebagai berikut:

1. Dalam diri siswa akan tertanam sikap *tasammuh* (toleransi) antar teman. Terbukti dengan adanya antar satu siswa dengan siswa yang lain saling membantu dalam setiap kegiatan yang ada dikelas, lapang dada dalam menerima setiap perbedaan, dan tidak memaksakan kehendaknya sendiri. Selalu menjaga ketenangan dan ketentraman dikelas serta dapat menciptakan hubungan yang baik dengan sesama teman disekolah.⁷
2. Tertanam dalam diri siswa sikap sopan santun, yaitu dengan diberi kegiatan harian, mulai dari anak datang ke sekolah biasanya di sambut oleh kepala sekolah, mereka salam dan salim dengan bapak dan ibu guru untuk membiasakan anak-anak supaya memiliki kebiasaan yang islami lalu mereka masuk kelas dan berdoa dengan dipandu oleh guru masing-masing lalu mengaji dan membaca asmaul husna. ketika istirahat pertama dilakukan sholat dhuha ketika istirahat kedua dilaksanakan sholat dhuhur berjamaah. untuk menutup proses pembelajaran selesai anak-anak dipersilahkan pulang. dan juga adanya kegiatan peringatan hari besar islam yang dihadiri oleh guru-guru dan siswa-siswi dengan mendatangkan tokoh agama dengan tujuan untuk mengurangi kejenuhan dan menambah wawasan bagi siswa.
3. Dalam diri siswa tumbuh sikap *ta'awun* (tolong menolong), diantaranya dalam diri siswa khususnya kelas VIII MTs., akan tumbuh sikap saling tolong-menolong sesama teman di kelas. Contohnya, ketika teman tidak membawa buku, teman yang lain akan meminjaminya. Dengan saling tolong menolong pekerjaan akan dapat terselesaikan dengan lebih sempurna. Sehingga jika di satu sisi ada kekurangan, maka dapat saling menutupi. Disamping itu juga dapat mempercepat tercapainya target pembelajaran di kelas, dan dapat pula menghemat waktu. Serta dapat menguatkan rasa persatuan dan saling membantu antar siswa di kelas.

⁷ Idham Cholid Syazili and Muhammad Arif Syihabuddin, "STRATEGI PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGUATAN NILAI TASAMUH DI LEMBAGA PENDIDIKAN," *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 7, no. 02 (2023): 273–98.

Disamping itu juga, berdasarkan hasil penelitian ditemukan juga keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di MTs. Nasyi'in perihal sholat jamaah yang awalnya pembinaannya sulit sekarang tanpa dibina sudah hampir semuanya berangkat ke musholla pondok melaksanakan sholat dhuhur dan asar berjamaah. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Ali Abdul Halim Mahmud bahwa prinsip keimanan yang memiliki nilai adalah yang dapat diaplikasikan dalam amal perbuatan dan diterjemahkan dalam tingkah laku. karena itu banyak Al-Quran yang menuntut konsekuensi amal shalih dari keimanan ini.⁸

Pelaksanaan pendidikan akhlak di MTs. Nasyi'in juga tidak terlepas dari adanya prinsip-prinsip yang digunakan dalam kitab *al-Akhlak li al-Banin*, karena sesuatu tanpa adanya prinsip tidak dapat berjalan dengan sempurna. Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak MTs. Nasyi'in menggunakan prinsip yang berpedoman pada Al-Quran dan hadits, hal ini sesuai dengan pendapat muhaimin tentang prinsip-prinsip yang digunakan dalam akhlak yaitu:

1. Akhlak yang baik dan benar harus didasarkan atas Al-Quran atau as sunnah, bukan dari trades atau aliran-aliran tertentu yang sudah tampak tersesat.
2. Adanya keseimbangan antara berakhlak kepada Allah, kepada sesama manusia
3. Pelaksanaan akhlak harus bersamaan dengan akidah dan syariah, karena ketiga unsur diatas merupakan bagian integral dari syariah Allah S.W.T
4. Akhlak dilakukan semata-mata karena Allah, walaupun objek akhlak adalah makhluk. sedang akhlak kepada Allah harus diutamakan daripada akhlak kepada makhluk.
5. Akhlak dilakukan menurut proporsinya, misalnya seorang anak harus lebih hormat kepada orangtuanya daripada kepada orang lain.⁹

Pelaksanaan pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian siswa terbilang berjalan baik dan lancar dalam membentuk kepribadian

⁸ Ali Abdul Halim Mahmud and Bimawan Afifuddin, "Tarbiyah Khuluqiyah," (*No Title*), 2004. Hal. 62-63

⁹ Abdul Mujib Muhaimin and Jusuf Mudzakkir, "Kawasan Dan Wawasan Studi Islam," *Jakarta: Kencana*, 2005. Hal. 273-274

siswa karena terdapat faktor yang mendukung pribadi siswa MTs. Nasyi'in.

Beberapa faktor tersebut diantaranya: adanya pembiasaan mengucapkan salam dan salim, membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, membaca asmaul husna, dan bertutur kata yang islami. Adanya fasilitas serta sarana dan prasarana spiritual yang memadai, seperti mushola sebagai wahana untuk mengamalkan ibadah dan mempraktekkan materi yang diajarkan di sekolah serta sebagai tempat kegiatan keagamaan. Disamping itu dilengkapi dengan adanya perpustakaan dengan buku-buku baik tentang sosial dan keagamaan.

Dengan hal itu hendaknya dapat diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral anak didik, disamping tempat pemberian pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan peswrtta didik. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak, dimana pertumbuhan mental, moral, sosial, dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiyah Daradjat bahwa: hendaklah segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran(baik guru, pegawai, buku-buku, peraturan-peraturan dan alat-alat) dapat membawa anak didik kepada pemebentukan mental yang sehat, akhlak yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak-anak itu dapat tenang dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak goncang.¹⁰

Selain hal diatas faktor yang mempengaruhi pelaksanaan dalam pembinaan akhlak siswa, diantaranya dari pribadi siswa itu sendiri, faktor lingkungan keluarga, dan masyarakat disamping sekolah. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Didin Hafifuddin pembinaan akhlak dalam keluarga sebagaimana dimaklumi bahwa kondisi lingkungan keluarga dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak. pertama yang harus diperhatikan yaitu keharmonisan hubungan ibu-bapak, sehingga pergaulan kehidupan mereka bisa dijadikan suri tauladan yang baik bagi para remaja.¹¹ Pembinaan akhlak di masyarakat, masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan yang secara sederhana dapat diartikan sebagai kelompok individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan kebudayaan dan agama. Dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, memberikan pengaruh yang besar dan teristimewa.

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993). Hal. 72

¹¹ Didin Hafidhuddin, *Membentuk Pribadi Qurani: Di Bawah Bimbingan Syariah* (Penerbit Harakah, 2002). 77-79

para masyarakat atau penguasa yang terdapat di dalamnya pemimpin masyarakat muslim tentu saja mengharapkan agar setiap anak didik menjadi anggota komunitas yang taat dan patuh melaksanakan agamanya.¹²

Adapun usaha untuk mengetahui tercapai tidaknya implementasi pemahaman literasi budaya Arab dalam membentuk kepribadian siswa kelas VIII MTs. Nasyi'in, jika ingin menegetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan dari berbagai jenis kegiatan yang dilaksanakan di sekolah biasanya seorang guru *al-Akhlak Li al-Banin* memasukkan salah satu jenis pertanyaan pada ujian tertulis pada setiap ujian harian maupun semester yang dapat dijawab siswa, dan yang menjadi tolak ukur disini jika setiap siswa mampu menjawab pertanyaan tersebut mengenai pendidikan agama khususnya, maka bisa dikatakan berhasil.

Hal yang ingin dicapai dengan adanya pendidikan akhlak pada kehidupan siswa kelas VIII MTs. Nasyi'in adalah adanya harapan berbuah akhlak, dan supaya lebih efektif pembiasaan ibadah dilakukan secara rutin sehingga akan memperoleh hasil yang baik, akan tetapi karena tidak dapat mengamati kegiatan siswa selama 24 jam, maka diharapkan anak mengikuti kegiatan keagamaan dan dapat berkepribadian baik. hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Tafsir bahwa tujuan akhir pendidikan akhlak adalah pemebentukan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu, keterampilan bekerja dalam masyarakat.¹³

Kepribadian Siswa kelas VIII MTs. Nasyi'in

Tujuan diajarkannya pendidikan akhlak itu sendiri adalah agar siswa dapat mengetahui mana perbuatan yang baik untuk dikerjakan dan mana perbuatan yang dilarang untuk dikerjakan. Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru *al-Akhlak Li al-Banin* kelas VIII MTs. Nasyi'in sebagai berikut:¹⁴

"Kepribadian siswa secara umum sudah baik, khususnya siswa MTs. Kelas VIII. Hal ini terbukti dengan tidak adanya penyimpangan-

¹² Zakiah Daradjat Zakiah Daradjat, "Ilmu Pendidikan Islam" (Bumi Aksara, 2009). Hal. 45

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Remaja Rosdakarya, 1992). Hal. 49

¹⁴ Wawancara dengan Ustad Ali Murtadlo, tanggal 23 Agustus 2024 di MTs Nasyi'in Krembangan Taman Sidoarjo.

penyimpangan akhlak seperti minum-minuman keras, narkoba, perkelahian antar pelajar, pergaulan bebas, merokok, dll. Adapun penyimpangan akhlak sangat minim sekali karena adanya pendidikan akhlak yang baik dan pembiasaan dari kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, karena setiap sekolah manapun juga pernah mengalami adanya kenakalan siswa”.

Serta didukung oleh adanya pernyataan guru BP (Bimbingan Penyuluhan) di sekolah yang setiap saat memantau, menindak dan membimbing siswa apabila melakukan pelanggaran. Beliau mengatakan:¹⁵

“Pelanggaran- pelanggaran yang dilakukan siswa sudah berkurang karena adanya tindakan secara langsung dan mendidik. Contohnya ketika siswa tidak ikut pelajaran kelas maka sanksinya akan dibukum dengan membersihkan kamar mandi guru. Dengan adanya tindakan secara langsung ini, siswa akan menyadari jika akan melakukan pelanggaran.”

Oleh wali kelas mengenai kepribadian siswa kelas VII MTs. Nasyi’in sebagai berikut:

“Kepribadian siswa kelas VIII MTs. Nasyi’in secara umum baik, kita menciptakan suatu sistem pembiasaan yakni ketika anak bertemu guru dibiasakan untuk salam dan salim, jadi siswa yang malu dan tidak biasa maka akan terbawa oleh lingkungannya untuk mengikuti. selain itu ketika jamaah sholat dhuhur dan ashar semua siswa siswi kelas VIII MTs. Nasyi’in menuju ke mushola”.

Kepribadian siswa seperti yang dilihat oleh peneliti ketika pembelajaran dimulai mayoritas siswa mengikuti dengan tertib dan mentati yang diperintahkan oleh gurunya dalam proses kegiatan belajar mengajar, dan menunjukkan sikap yang sopan ketika bertemu dengan kepala sekolah dan gurunya.

Dengan adanya pendidikan akhlak diharapkan siswa kelas VIII MTs. Nasyi’in berkepribadian baik. seperti yang diungkapkan oleh wali kelas sebagai berikut:

¹⁵ Wawancara dengan Ustad Naufal, guru Bimbingan Penyuluhan tanggal 23 Agustus 2024 di MTs Nasyi’in Krembangan Taman Sidoarjo.

“harapannya dengan adanya pendidikan akhlak dan pembiasaan kegiatan keagamaan anak akan terbiasa mempunyai kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari. seperti anak biasa mengucapkan terima kasih, salam dan salim ketika bertemu guru, berkata sopan, berpakaian yang rapi. jika perilaku anak dalam sehari-hari itu mengalami keberhasilan, jika belum berhasil harus terus menerus dilakukan pengawasan serta pembiasaan kegiatan keagamaan agar kepribadian siswa menjadi lebih baik”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, mengenai kepribadian siswa kelas VIII MTs. Nasyi'in relatif baik secara umumhal ini terbukti dengan adanya sebagian besar siswa yang tidak melakukan pelanggaran seperti: tidak mengikuti mata pelajaran, merokok di lingkungan madrasah, melakukan perkelahian antar pelajar, minum-minuman keras, berbusana tidak rap, dan sebagainya. Siswa-siswa kelas VII MTs. Nasyi'in secara umum moralnya terkendali sehingga nantinya bisa membuat bangga wali siswa karena setiap orang tua ingin menyekolahkan anaknya supaya mempunyai kepribadian yang baik dan semua itu memerlukan proses.¹⁶

Apabila diketahui ada siswa yang melanggar tata tertib atau norma-norma agama, maka tindakan yang diambil para guru MTs. Nasyi'in adalah berusaha membenahinya dengan mengambil tindakan dan meningkatkan kedisiplinan siswa, hal pertama yang dilakukan adalah dengan memberikan peringatan sesuai dengan point-point pelanggaran MTs. Nasyi'in, kalau sudah diperingatkan pelanggaran tetap dilakukan oleh siswa, maka sekolah membuat surat pemanggilan orang tua.

Wali murid dipanggil ke sekolah untuk mendapatkan pengarahan berkenaan dengan kondisi anaknya dan supaya orang tua mengetahui tingkah laku anaknya di sekolah. jika orang tua sudah dipanggil pertama dan kedua tetapi siswa tetap melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, maka siswa dikembalikan ke orang tua. jika dengan cara seperti ini tetap melanggar, maka sekolah tidak meluluskan anak tersebut, maka madrasah mengambil tindakan akhir mengeluarkan anak tersebut dari madrasah. akan tetapi terbukti sampai saat ini tidak ada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah sampai batas seperti berkelahi, minuman keras, berjudi, kasus narkoba dan lain-lain.

¹⁶ Wawancara dengan Ustad Ali Murtadlo, tanggal 23 Agustus 2024 di MTs Nasyi'in Krembangan Sidoarjo.

Disamping itu juga karena telah diciptakan sistem, yakni keteladanan dan pembiasaan terhadap siswa ketika bertemu guru untuk mengucapkan salam dan salim, saling menyapa sesama teman, berkata dengan perkataan *Islami* serta berpakaian sopan ketika di sekolah. dengan penciptaan sistem seperti ini diharapkan siswa kelas VII MTs Nasyi'in dapat berkepribadian baik. berdasarkan data diatas dapat diungkapkan beberapa temuan penelitian tentang kepribadian siswa kelas VIII MTs. sebagai berikut:

1. Apabila diketahui ada siswa yang melanggar tata tertib atau norma-norma agama, maka tindakan yang diambil oleh guru kelas VII MTs. Nasyi'in berusaha membenahinya. yaitu pertama memberikan peringatan sesuai dengan point-point pelanggaran, kalau sudah diperingatkan pelanggaran, kalau sudah pelanggaran tetap dilakukan oleh siswa maka sekolah membuat surat pemanggilan orang tua, apabila tidak dapat ditangani maka langkah terakhir yang dilakukan oleh sekolah adalah mengeluarkan dari sekolah.
2. Diciptakan sistem, yakni keteladanan dan pembiasaan terhadap siswa ketika bertemu guru untuk mengucapkan salam dan salim, saling menyapa sesama teman, berkata islami serta berpakaian sopan ketika di sekolah. dengan penciptaan sistem seperti ini diharapkan siswa MTs Nasyi'in dapat berkepribadian baik. Sistem tersebut mempunyai standarisasi sebagai berikut:
 - a. Saling menyapa kepada teman, berkata dengan sopan dan *Islami*. Contohnya, ketika memanggil nama teman menggunakan nama yang sesuai, bukan nama julukan, ketika minta tolong juga dengan cara minta izin terlebih dahulu.
 - b. Berseragam/berpakaian sopan ketika di sekolah. Contohnya, baju dimasukkan, memakai atribut lengkap dan rambut tidak terlalu panjang bagi laki- laki, bagi perempuan tidak memakai perhiasan yang mencolok dan tidak berhias secara berlebihan.
 - c. Jujur dengan mengakui kesalahan. Contohnya, jujur apabila tidak mengerjakan PR, tidak melaksanakan hafalan dan mengakui kalau mencontek jawaban atau mencontek kerjaan teman.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan keadaan kepribadian siswa kelas VIII MTs. ketika masuk di MTs diterapkan adanya point-point pelanggaran. Hanya beberapa siswa yang masih ada yang melanggar norma pergaulan dan tata tertib sekolah, tetapi masih dalam

batas kewajaran, Siswa MTs Nasyi'in tidak pernah sampai melakukan kasus yang menunjukkan kasus pelanggaran terhadap norma-norma agama seperti kasus narkoba, minuman keras, tawuran dan lain-lain.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat M.Sayyid Muhammad Az-Zabalawi bahwa masa remaja adalah masa pertumbuhan yang sangat cepat kerah pengejawantahan identitas pemuda dan peledakan energi-energinya yang terpendam. akan tetapi masa ini juga berbahaya kalau menyeleweng dari perilaku yang lurus, dan menjauh dari tujuan yang diidamkan.¹⁷

Dalam hal ini menangani siswa yang melanggar, kepala sekolah dan guru menanganinya dengan tegas. bila ada siswa yang melanggar tata tertib atau norma-norma agama, maka tindakan yang diambil para guru yaitu pertama diberi peringatan oleh wali kelas, jika tidak dihiraukan maka wakil kepala sekolah bagian kesiswaan yang menangani dan jika masih tidak dihiraukan maka kepala sekolah sendiri akan turun tangan dan bila masih membangkang maka sekolah akan membuat surat panggilan kepada orang tua siswa. Jika dengan cara itu tidak cukup maka siswa akan dikembalikan kepada orang tua dan dipersilahkan untuk pindah ke sekolah lain.

Diciptakan sistem, yakni keteladanan dan pembiasaan terhadap siswa ketika bertemu guru untuk mengucapkan salam dan salim, saling menyapa sesama teman, berkata islami, serta berpakaian sopan ketika di sekolah. dengan penciptaan sistem seperti ini dirapkan siswa MTs. Nasyi'in dapat berkepribadian baik. karena kepribadian sangat penting bagi kehidupan manusia. pembentukan etika merupakan tumpuan utama dalam Islam. seperti hadits nabi Muhammad SAW. (إِنَّمَا بُعِثَ لِتُكَمَّلَ بِهِتَابُ الْأَخْلَاقِ) artinya: nabi diutus kedunia adalah untuk menyempurnakan akhlak.

Adapun yang menjadi kendala dalam upaya pembentukan pribadi siswa adalah latar belakang siswa yang berbeda baik itu dari faktor .lingkungan, sosial, dan lain-lain. dalam hal ini siswa memiliki akhlak yang berbeda-beda, disamping teori pelajaran yang diberikan di kelas juga disertai pengimplementasian di lingkungan masyarakat. tujuan diajarkannya etika adalah agar siswa-siswi dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. hal tersebut seuai yang dikatakan Al-Abrasyi merinci tujuan akhir pendidikan akhlak

¹⁷ M Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam & Ilmu Jiwa* (Gema Insani, 2007). Hal. 263

adalah: pembentukan kepribadian, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat, penguasaan ilmu, keterampilan bekerja dalam masyarakat karena siswa-siswi seperti halnya di MTs. Nasyi'in merupakan masa remaja, maka perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. hal tersebut sesuai yang dikatakan jalaludin mencakup:¹⁸

1. *Self-directive*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi
2. *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik
3. *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran agama .
4. *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan seta tatanan moral masyarakat.

Sebagaimana umumnya para remaja di Indonesia dewasa ini khususnya remaja yang sedang bertumbuh dan berkembang, yakni masa transisi yang tidak lepas dari perbuatan-perbuatan yang bisa dikategorikan sebagai kenakalan menurut norma yang berlaku di sekolah khususnya, dan norma-norma berlaku di masyarakat pada umumnya. Hal ini merupakan benteng yang cukup kuat supaya siswa mempunyai kepribadian yang baik dan tidak terkontaminasi oleh orang lain. seperti halnya yang dikatakan Fariq Bin Gasim Anuz, pribadi yang baik dapat dimiliki oleh manusia dengan dua jalan:¹⁹

1. Sifat dasar yang sudah ada sebelumnya sebagai pemberian dari Allah, dan Allah memberikan karunianya kepada siapa yang ia kehendaki. dalilnya adalah sabda nabi Muhammad S.A.W kepada asy'aj Abdul Qais: "Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua akhlak yang dicintai Allah, yaitu tahan emosi dan teliti."
2. Dengan cara yang baik agar dapat memperoleh akhlak yang baik, syaikh Abdur-Rahman bin Nashir As-Sa'dy Rahimallhu menjelaskan bahwa setiap perbuatan yang terpuji baik yang tampak maupun yang tidak tersembunyi pasti dimudahkan oleh Allah untuk mendapatkannya.

Disamping usaha, maka watak dasar yang sudah ada sebagai bawaan merupakan faktor besar lain yang dapat membantu seseorang untuk memperoleh pribadi yang baik, dengan adanya usaha maka nanti diharapkan akan tercapai apa yang dikehendaki. Uraian tersebut

¹⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Mizan Pustaka, 2013). Hal. 74

¹⁹ Fariq bin Gasim Anuz, "Bengkel Akhlak" (Jakarta: Darul Falah, 2002). Hal. 119

mengimplementasikan bahwa kepribadian siswa kelas VII di madrasah tsanawiyah Nasyi'in Krembangan Taman Sidoarjo melalui literasi budaya Arab relative baik secara umum.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh tentang implementasi pemahaman literasi budaya Arab dalam membentuk kepribadian siswa kelas VIII MTs Nasyi'in guru menggunakan beberapa penerapan melalui beberapa jenis pendekatan diantaranya: pertama, pendidikan melalui teladan, dengan cara guru memberi contoh yang baik terhadap anak didiknya. Kedua, pendidikan melalui nasehat, guru memberikan nasehat kepada gurunya. Ketiga, melalui hukuman, melalui peraturan-peraturan yang ada didalam sekolah. Dan keempat, pendidikan melalui kebiasaan, dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan dimana siswa dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang baik.

Dari implementasi melalui pendidikan-pendidikan di atas dirasa cukup baik bagi pendidikan akhlak melalui literasi budaya Arab di MTs. Nasyi'in. Namun untuk mengimplementasikan pendidikan akhlak tersebut juga harus ada kerja sama antara guru dan orang tua murid atau siswa. Kebanyakan siswa hanya terlihat baik di dalam sekolah namun tingkah laku yang kurang baik sering dilakukan di luar sekolah. Bukan hanya seorang guru yang memantau tingkah laku anak namun juga orang tua harus lebih jeli dalam memantau dan menuntun anak. Kepribadian siswa kelas VIII MTs. Nasyi'in secara umum sudah baik, terbukti sebagian besar siswanya tidak banyak yang melakukan pelanggaran di sekolah. Siswa juga dibiasakan menerapkan sikap yang baik seperti saling menyapa kepada teman, berkata dengan sopan dan membiasakan berkata jujur serta berani mengakui kesalahan.

Daftar Pustaka

- Az-Za'balawi, M Sayyid Muhammad. *Pendidikan Remaja Antara Islam & Ilmu Jiwa*. Gema Insani, 2007.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Efendi, Pitri Maharani, Tatang Muhtar, and Yusuf Tri Herlambang. "Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis." *Jurnal*

Elementaria Edukasia 6, no. 2 (2023): 548–61.

Gasim Anuz, Fariq bin. “Bengkel Akhlak.” Jakarta: Darul Falah, 2002.

Hafidhuddin, Didin. *Membentuk Pribadi Qurani: Di Bawah Bimbingan Syariah*. Penerbit Harakah, 2002.

Hanifah, Razita, and Nur Aini Farida. “Peran Keluarga Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak.” *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies* 1, no. 01 (2023): 23–33.

Lubis, Halem, Agus Sujanto, and Taufik Hadi. “Psikologi Kepribadian,” 2017.

Mahmud, Ali Abdul Halim, and Bimawan Afifuddin. “Tarbiyah Khuluqiyah.” (*No Title*), 2004.

Muhaimin, Abdul Mujib, and Jusuf Mudzakkir. “Kawasan Dan Wawasan Studi Islam.” *Jakarta: Kencana*, 2005.

Qomaruddin, Farid. “JURNALISTIK SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB.” *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (2022): 115–34.

———. “Penggunaan Media Mapping Nahwu Terhadap Efektifitas Pengajaran Nahwu.” *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 2, no. 2 (2019): 396–411.

Qomaruddin, Farid, and Wahyudin Wahyudin. “تطبيق الطريقة الاستقرائية على مهارة قراءة طلاب البرنامج الإعدادي بجامعة عبد الله فقيه الإسلامية غرسيك” *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 10, no. 2 (2021): 172–87.

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Mizan Pustaka, 2013.

Rosyad, Muh Sabilar, Farid Qomaruddin, Muhammad Ainul Haq, Muslimin Muslimin, and Muhammad Afthon Ulin Nuha. “BAHASA ARAB DALAM TINJAUAN FILSAFAT PENGETAHUAN (Studi Korelasi Filsafat Sebagai Sentrum Kajian Bahasa Arab),” n.d.

Subhan, Fauti. “Konsep Pendidikan Islam Masa Kini.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 2 (2013): 353–73.

Syazili, Idham Cholid, and Muhammad Arif Syihabuddin. “STRATEGI PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGUATAN NILAI TASAMUH DI LEMBAGA PENDIDIKAN.” *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic*

Habib Abdul Halim

Education 7, no. 02 (2023): 273–98.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya, 1992.

Zakiah Daradjat, Zakiah Daradjat. “Ilmu Pendidikan Islam.” Bumi Aksara, 2009.